

KIAT-KIAT PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Euis Rosinar

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Padjadjaran

Email : wina.erwina@gmail.com

Abstract

A combination of experts' idea-generating, dignitaries in librarianship, and decision makers' concerns at the level of Government should have been made capable of realizing libraries as the facilitator of teaching-learnig process with promising outcomes. Bright learners by way of efforts made in terms of an ever enhanced curriculum should have been developing to sophisticated personalities and geared towards humans with qualities. What has gone in practice proves to be swerving to some extent in that some sort of comprehensive model of running library services is due needed: a standing structure built in the middle of the scholl; collections including books, non-books, digital; and truly Librarian (i.e. main manager of the intellectual asset). Any most interesting activities possible need to be created to make library an area of "play" being the goal of a means to accelerating a reading habit especially among children in their early age. The librarian's new paradigm should manage to penetrate the academic area of teachers in order that their collaboration with the teaching staff gives the chance to the library's functioning in an optimal way.

Keywords: School library, school library design, school library activities

ABSTRAK

Perpaduan rancang-gagas pakar, dignitary kepustakawanan, dan decision makers pada tataran Pemerintah seharusnya telah mewujudkan perpustakaan sebagai fasilitas proses belajar-mengajar yang mumpuni. Pembelajaran yang dicerdaskan oleh upaya pencanggihan kurikulum sekolah seyogianya bertumbuh menjadi pribadi yang unggul dan berkembang ke arah insan yang berkualitas. Kenyataan di lapangan saat ini memerlukan suatu model menyeluruh penyelenggaraan perpustakaan: gedung yang berdiri tegap ditengah-tengah sekolah; koleksi buku, non-buku, digital; dan Pustakawan (baca: pengelola utama aset intelektual) seutuhnya. Kegiatan-kegiatan menarik harus dikreasikan untuk menjadikan perpustakaan sebagai area "bermain" yang dimaksudkan sebagai ajang penumbuhan minat baca terutama pembelajar usia dini. Paradigma baru Pustakawan selayaknya merambah ke wilayah akademik pengajar agar kolaborasinya kelak berimbas pada berfungsinya perpustakaan secara optimal.

Kata kunci: Perpustakaan sekolah, tata ruang perpustakaan sekolah, kegiatan perpustakaan sekolah

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan diselenggarakannya layanan perpustakaan sekolah adalah untuk meningkatkan kegemaran membaca. Perpustakaan sekolah yang merupakan tempat awal peserta didik menikmati segala fasilitas dalam mewujudkan tujuan tersebut belum secara merata bersumbangsih dengan maksimal dan memuaskan. Keadaan ruang yang disebut sebagai perpustakaan berada di tempat "terpencil", pengap, berdebu dan tidak memenuhi standar gedung perpustakaan. Bahan perpustakaan yang ada di rak dan yang masih dibungkus plastik ditutupi debu tebal pertanda koleksi tersebut belum atau bahkan tidak terjamah tangan pengelola. Jam buka layanan yang tidak sesuai jadwal belajar peserta didik menjadikan perpustakaan tempat yang tidak masuk dalam daftar prioritas kunjungan.

Kondisi perpustakaan sekolah yang memprihatinkan, jumlah koleksi yang jauh dari memadai, layanan yang tidak diberikan secara maksimal, serta

pengelola yang tidak berlatar belakang ilmu perpustakaan menjadi faktor penyebab utama selama ini perpustakaan sekolah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini terjadi di sebagian besar sekolah khususnya yang berada di tempat yang jauh dari kota-kota besar.

Kepala Sekolah terlalu disibukkan dengan rapat-rapat pembahasan implementasi kurikulum yang berubah dari tahun ke tahun sehingga urusan perpustakaan bukan lagi menjadi agenda utama sekolah dan selalu menjadi obyek penderita. UU 43 tahun 2007 dan Permendiknas No. 25 tahun 2008 yang menjadi pijakan menjadi terabaikan. Keadaan ini diperparah dengan kurangnya perhatian yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) sebagai induk perpustakaan yang selama ini lebih memperhatikan perpustakaan provinsi/kota/kabupaten yang langsung dibawah tanggung jawabnya.

B. PEMBAHASAN

1. *Manifesto Unesco Dan Ifla*

Pada tahun 2000, UNESCO dan IFLA menerbitkan manifesto yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “perpustakaan sekolah dalam pendidikan dan tenaga pendidikan untuk semua” yang begitu dikenal oleh pengelola perpustakaan sekolah dunia dan menjadi pijakan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Dalam manifesto disebutkan bahwa *“Governments, through their ministries responsible for education, are urged to develop strategies, policies and plans that implement the principles of this Manifesto”*. Manifesto ini merupakan referensi untuk para pengambil keputusan di sekolah dalam merencanakan dan mengembangkan strategi, kebijakan serta rencana yang kemudian diimplementasikan

kedalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2003 mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam UU Sisdiknas pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. UU Sisdiknas yang telah berusia 10 tahun ternyata sejalan dengan Manifesto yang diterbitkan oleh UNESCO/IFLA. Sarana untuk dapat mewujudkan hal tersebut

tentu saja, salah satunya, adalah perpustakaan.

Manifesto dan UU Sisdiknas telah memosisikan perpustakaan dalam strata yang tinggi dalam mewujudkan proses belajar mengajar tetapi apa yang telah digariskan belum berbuah manis di negeri tercinta ini.

a. UU No. 43 Tahun 2007

UU No. 43 Tahun 2007 merupakan produk hukum tertinggi dan aspek legal yang mengatur seluruh sendi kehidupan kepastakawanan di Indonesia, termasuk perpustakaan sekolah. Secara khusus, UU No. 43 Tahun 2007 mencantumkan perpustakaan sekolah dalam pasal 23 yang dituangkan dalam 6 (enam) ayat. Dalam pasal 23 memang tidak secara tersurat mencantumkan

tentang bagaimana pengelolaan perpustakaan sekolah seharusnya dilakukan tetapi didalam UU itu disebutkan keberadaan perpustakaan sekolah yang harus dipelihara di tiap-tiap sekolah. Lebih lanjut disebutkan bahwa segala bentuk pengelolaan yang bersifat aturan seperti berapa jumlah koleksi yang harus dimiliki ataupun besar gedung perpustakaan yang harus berdiri dirujuk pada standarisasi yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu Standar Nasional Perpustakaan seperti yang tertuang dalam pasal 23 ayat 1 UU No. 43 yang menegaskan bahwa “setiap sekolah /madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang

memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Perpustakaan”.

Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 007: 2011 dengan gamblang merinci aspek-aspek yang tercakup dalam penyelenggaraan perpustakaan tetapi keberadaan perpustakaan sekolah masih jauh dari impian yang selama ini didambakan. Banyak yang berdalih bahwa UU No.43 tidak secara eksplisit mencantumkan bagaimana perpustakaan sekolah seharusnya dikelola dengan baik sehingga hal tersebut menjadi suatu pembenaran untuk tidak memasukkan perpustakaan sebagai daftar prioritas yang harus dikedepankan.

Hal ini terkendala dengan masih alotnya pembahasan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) yang mengatur tentang UU No.43 menjadi Peraturan Pemerintah (PP) yang merupakan petunjuk teknis dari pemerintah tentang penyelenggaraan perpustakaan sekolah walaupun sudah enam tahun berlalu sejak UU No. 43 ditetapkan.

Pengalokasian dana 5% dari seluruh anggaran sekolah untuk perpustakaan mungkin bisa menjadi belunggu yang sangat terasa memberatkan sekolah diantara dilema penyediaan ruang kelas yang nyaman dan aman bagi siswa dan guru untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar.

Akibatnya, banyak sekolah mulai tingkat SD sampai SMA baik umum, madrasah maupun kejuruan tidak mampu menyediakan perpustakaan yang terstandar.

Dana anggaran yang besar yang telah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum juga mampu menyumbang pembangunan perpustakaan yang layak bagi para siswa. Menteri Pendidikan memang telah menyediakan anggaran sebesar hampir 10 triliun pada tahun 2011 untuk membangun perpustakaan walaupun pada prakteknya dana tersebut tidak sepenuhnya diperuntukkan bagi pembangunan perpustakaan melainkan harus dibagi untuk

keperluan lain, seperti memperbaiki ruang kelas yang rusak dan peningkatan mutu, seperti pembelian buku referensi dan pengayaan serta alat-alat peraga dan laboratorium (Kompas.com: 2011).

Perbaikan ruang kelas yang tidak layak untuk belajar dan peningkatan mutu pendidikan lebih menjadi prioritas utama dibandingkan pembangunan perpustakaan. Tidak mengherankan apabila sekolah-sekolah tidak memiliki gedung perpustakaan dengan sarana prasarana yang memadai. Data dari Kementerian Pendidikan Nasional hingga tahun 2011 menunjukkan bahwa dari 143.437 SD, sebanyak 79.445

atau 55,39 persen sekolah mewujud tanpa perpustakaan. Di SMP, 39,37 persen sekolah (13.588 dari 34.511 sekolah) tanpa perpustakaan (Kompas.com: 2011).

Kenyataan ini sungguh ironis ditengah gencarnya pemerintah menggalakkan pendidikan dasar sembilan tahun disertai dengan minat baca yang tinggi. Bagaimana siswa dapat meningkatkan kegiatan membaca kalau jantungnya pendidikan berupa gedung perpustakaan dan segala sarana yang nyaman saja tidak tersedia di sekolah.

b. Permendiknas No 25 Tahun 2008

Permendiknas
No. 25 tahun 2008 tentang
Standar Tenaga
Perpustakaan
Sekolah/Madrasah

kemudian lahir untuk menegaskan pentingnya peran perpustakaan dan Pustakawan berada di lingkungan sekolah/madrasah. Tetapi keberadaan Permendiknas tidak serta merta merubah wajah perpustakaan sekolah. Berita di koran sungguh membuat miris para pustakawan dimanapun berada. Manifesto UNESCO/IFLA, UU Perpustakaan, dan Permendiknas 25 menjadi sangat tidak berarti dengan pemberitaan di media massa yang menampar wajah perpustakaan dan para pustakawan. Citra perpustakaan sekolah yang mulai dibangun dengan susah payah kembali terpuruk. Setelah kejadian memermalukan perpustakaan terjadi di

tahun 2009, kembali tahun 2012 dunia perpustakaan sekolah tercoreng. Dua kejadian dalam kurun waktu yang berbeda tersebut menambah carut marut wajah pendidikan yang berimbas pada perpustakaan. Tahun 2013, Kepala Dinas P dan K Kabupaten Purworejo memutuskan untuk memindahkan guru bermasalah ke perpustakaan, *".....sementara yang bersangkutan kami bebastugaskan mengajar dulu dan sementara menjadi petugas perpustakaan,"*. Lebih lanjut Kepala Dinas menjelaskan, *"Dia memukul saat bertemu siswa. Sementara ini kita alihkan tugasnya ke perpustakaan agar bisa introspeksi diri,"* (Suara Merdeka.com: 2012).

Kejadian pemindahtugasan kedua guru bermasalah menunjukkan bahwa Kepala Sekolah dan pejabat terkait lainnya tidak serius menangani masalah perpustakaan dan tidak mengindahkan perintah yang telah tertuang dalam UU 43/2007 dan Permendiknas 25/2008. Perpustakaan masih dijadikan obyek penderita yaitu sebagai tempat hukuman dan pembuangan bagi orang-orang bermasalah. Hal ini tidak sejalan dengan UU 43 Pasal 30 yang menerangkan bahwa "Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum pemerintah, perpustakaan umum provinsi, perpustakaan umum kabupaten/kota, dan perpustakaan perguruan

tinggi dipimpin oleh pustakawan atau oleh tenaga ahli dalam bidang perpustakaan". Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional melalui Permendiknas No. 25 tahun 2008, pasal 1 disebutkan tentang standar tenaga perpustakaan sekolah yang terdiri dari Kepala Perpustakaan dan tenaga perpustakaan yang didalamnya termaktub "sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan dari lembaga yang ditetapkan pemerintah". Artinya, tidak semua/sembarang orang bisa bekerja di perpustakaan. Hanya orang-orang tertentu dengan kualifikasi tertentu yang dapat mengelola perpustakaan sekolah.

c. Perpustakaan Sekolah Ideal

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan sekolah dan merupakan bagian integral sekolah itu, sebagai sumber belajar, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah tersebut (Kamus Kepustakawan Indonesia: 2009). Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diperuntukkan bagi siswa siswi yang mengikuti proses belajar baik di tingkat sekolah dasar, tingkat pertama, maupun tingkat atas. Siswa SD yang mempunyai karakteristik unik harus ditunjang oleh perpustakaan dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sesuai usia. Perpustakaan sekolah tidak hanya sekedar ruangan yang

berisi buku-buku paket melainkan perpustakaan sekolah yang didominasi pemustaka kanak-kanak harus juga berisi perangkat komputer dimana siswa mendapat akses informasi yang bukan berasal dari buku saja, melainkan akses yang seluas-luasnya ke sumber-sumber informasi dalam format lain termasuk koleksi digital, dan tentu saja dukungan pustakawan yang berkompeten yang bekerja untuk membantu para siswa memenuhi kebutuhan informasinya. Johnson (2013) menyebutkan bahwa: *"the purpose of our library's physical space needs to encompass more activities than simply retrieving materials in physical formats-books, magazines, and audiovisual resources."*

Selanjutnya Crawford dan Gorman dalam Walter (2001) memformulasikan 5 (lima) prinsip baru perpustakaan yang didasarkan pada hukum klasik Ranganathan, yaitu:

- 1) *Libraries serve humanity;*
- 2) *Respect all forms by which knowledge is communicated;*
- 3) *Use technology intelligently to enhance service;*
- 4) *Protect free access to knowledge;*
- 5) *Hence the past and create the future.*

Menurut SNI 7329:2009, dalam ruang lingkup pendidikan dasar, pertama, dan menengah harus terdapat bangunan/gedung perpustakaan yang cukup untuk menampung koleksi,

ruang baca bagi pemustaka, maupun ruang bagi staf perpustakaan untuk bekerja. Untuk dapat berfungsi dengan baik dan memberikan kenyamanan bagi pemustaka, luas perpustakaan menurut SNI 7329:2009 untuk SD/MI seluas 56 m², untuk SMP/MTS 126 m² ; untuk SMA, MA, SMK dan MAK 168 m², dengan pembagian ruang sebagai berikut:

- 1) Area koleksi seluas 45% dari ruang yang tersedia;
- 2) Area baca seluas 25% dari ruang yang tersedia;
- 3) Area staf seluas 15% dari ruang yang tersedia;
- 4) Area lain-lain seluas 15% terdiri dari ruang yang tersedia.

Pengadaan bangunan/gedung perpustakaan sekolah merupakan hal penting yang harus dilakukan dengan cermat mengingat gedung perpustakaan sekolah yang ada di manapun saat ini dibangun diatas lahan yang tidak luas. Perpustakaan sekolah harus didesain dengan menyesuaikan keadaan anak-anak yang masih sering tidak terkontrol tindakannya agar diperoleh suasana nyaman sesuai yang diinginkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Menurut Margaret Sullivan (2011), ada 4 (empat) hal penting yang perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan membangun gedung perpustakaan, yaitu:

- a. *Make sure your space is flexible;*
- b. *Remember, you're not running a book warehouse;*
- c. *Insist on a strong infrastructure;*
- d. *Don't sacrifice livability for beauty.*

Pekerjaan tidak berhenti sampai berdirinya gedung perpustakaan. Masih ada kegiatan yang tidak bisa diabaikan begitu saja yaitu desain tata letak ruang yang harus disesuaikan dengan kebutuhan. Perpustakaan sekolah bersifat unik karena pemustakanya adalah anak-anak sehingga untuk mendesainnya perlu memasukkan unsur-unsur seperti kenyamanan, ruang yang tersedia, aliran listrik, dan yang tidak boleh diabaikan yaitu keamanan.

Sanders (2013) memberikan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain perpustakaan, yaitu:

- 1) *Place the circulation desk in an area that allows the librarian to see every corner of the library;*
- 2) *Choose bookshelves that are the correct height;*
- 3) *Set aside an area for computers;*
- 4) *Create an area for studying and working;*
- 5) *Create a read-aloud area;*
- 6) *Set aside a place to install at least one;*
- 7) *Design at least two rooms attached to the library.*

Interior yang baik tidak akan menimbulkan kesan apapun tanpa diikuti oleh pewarnaan gedung.

Warna dipercaya dapat menimbulkan efek psikologis dan emosional bagi manusia. Desainer harus mempertimbangkan dengan cermat efek yang akan ditimbulkan dari pemilihan warna terhadap ruangan dan terhadap anak-anak itu sendiri. Warna dapat menimbulkan kesan sempit ataupun luas untuk ruangan dan warna juga dapat menimbulkan keceriaan kepada anak-anak yang memang sangat menyukai warna-warna cerah dan ceria. Pemilihan warna yang tepat dapat menimbulkan kegairahan kepada anak-anak sehingga mereka tidak lekas bosan dan mereka bisa menghabiskan waktu di perpustakaan dengan perasaan gembira dalam waktu relatif lama.

Pemilihan warna-warna yang serasi akan menimbulkan suasana menyenangkan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Rose (2003): “untuk mendapatkan ruangan yang cantik dan menenangkan perlu dipilih warna komplementer, yaitu warna-warna yang berpadu secara harmonis dan memiliki intensitas yang senada”. Hal serupa juga dikemukakan oleh Prawira (1989) “penampilan sebuah ruangan dapat berubah secara radikal bila warna dindingnya diubah dengan warna kontrasnya”.

Para ahli meyakini bahwa apabila suatu lingkungan sekolah dirancang dengan baik akan memberi efek positif

bagi kegiatan proses belajar mengajar dan mengurangi perilaku negatif siswa. Pemilihan warna harus disesuaikan dengan pencahayaan, khususnya pencahayaan buatan, yang ada dalam suatu ruangan agar warna asli yang diinginkan tidak berubah karena penyinaran yang tidak sesuai akan merubah warna aslinya. Dua hal penting yang perlu dipertimbangkan yang berhubungan dengan penggunaan warna, yaitu rasio kekuatan cahaya pada bidang-bidang umum dan lingkungan berwarna yang harus dapat memantulkan cahaya antara 50% dan 60%. (Prawira: 1989).

2. Program Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah selama ini dikenal sebagai sumber belajar yang sepi,

membosankan, dan bukan tempat favorit untuk dikunjungi oleh para siswa. Kondisi perpustakaan yang seperti itu harus segera diubah menjadi perpustakaan yang selalu menjadi tujuan kunjungan siswa saat mereka tidak berada didalam kelas. Masalahnya adalah bagaimana perpustakaan sekolah mengubah sosoknya menjadi tempat yang penuh inspirasi dan menyenangkan untuk dikunjungi oleh para siswa di saat mereka berada diluar ruang kelas.

Mengundang anak-anak dan meminta mereka untuk datang ke perpustakaan bukan hal yang mudah karena citra perpustakaan yang membosankan dan sepi yang melekat selama ini. Kerjasama Guru dan Pustakawan belum tampak dalam membentuk siswa untuk mencintai

perpustakaan sebagai wahana yang menyenangkan bagi mereka untuk berinteraksi dengan informasi dan pengetahuan dalam pemenuhan tugas-tugas edukatif di kelas. Anak tidak akan mencintai perpustakaan tanpa ada rangsangan dari Pustakawan, Guru, bahkan orang tua. Anak tidak akan pernah tahu isi perpustakaan apabila tidak diperkenalkan kedalamnya. Ghezzi (2013), seorang jurnalis penulis dunia pendidikan dan sekolah, memberikan 12 saran ataupun strategi agar anak mau berkunjung ke perpustakaan. Berikut adalah 12 strategi Ghezzi yang telah disesuaikan dengan perpustakaan sekolah, yaitu:

a. *Get the child a library card*

Tunjukkan kepada anak betapa menyenangkannya meminjam buku, *games*, *puzzle*, dan VCD dengan

menggunakan kartu perpustakaan sendiri untuk dibawa pulang dan kemudian mengembalikannya sesuai tanggal.

b. *Visit often*

Yakinkan anak bahwa perpustakaan adalah area yang menyenangkan untuk dikunjungi sehingga menjadikannya tujuan kunjungan dengan jadwal teratur.

c. *Teach child how to find books and media at the library*

Memberi pengetahuan kepada anak bagaimana koleksi disusun sistematis dan diletakkan pada tempatnya dan bagaimana menemukannya dengan mudah.

d. *Visit different branches*

Ada perpustakaan sekolah yang mempunyai cabang di sekolah yang sama di

- tempat lain dengan keunikannya sendiri. Sarankan kepada mereka mengunjungi perpustakaan cabang tersebut untuk mendapat pengalaman baru.
- e. *Get a calendar of activities*
Tempelkan dan sebarkan jadwal kegiatan yang dirancang perpustakaan setiap bulan di majalah dinding sekolah ataupun di tempat yang telah disediakan di perpustakaan.
- f. *Consider child's interests*
Bantu anak memilihkan bacaan yang tepat dan mulai dari yang disukai.
- g. *Like the movie? Love the book*
Apabila anak sangat menyukai satu film dan melihatnya berulang-ulang, sarankan dia untuk melihat film lain dari tema sejenis dari DVD atau *audio book*.
- h. *Explore magazines*
Anak-anak tidak suka membaca buku. Sarankan untuk membaca majalah dari tema-tema yang disukai seperti olahraga dan dunia binatang.
- i. *Be a role model*
Pustakawan, Guru dan orang tua khususnya harus menjadi contoh bagi anak-anak. Tunjukkan kepada mereka bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan.
- j. *Suggestions for improvement*
Perpustakaan menerima saran dari para siswa untuk kemajuan perpustakaan memberikan layanan.
- k. *Be an advocate*
Perpustakaan selalu menjadi pihak yang dikalahkan. Pustakawan harus dapat meyakinkan para pengambil kebijakan akan pentingnya

perpustakaan sehingga perpustakaan menjadi wahana yang selalu mewujud sebagai prioritas untuk didanai.

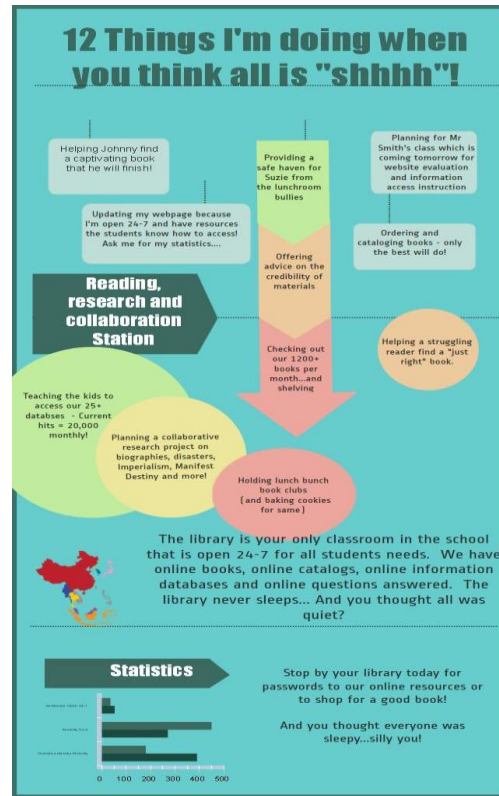
1. Make the library a priority
Yakinkan siswa agar memasukkan perpustakaan sebagai prioritas yang dikunjungi setelah mal atau tempat menyenangkan lainnya.

Perpustakaan sekolah di Indonesia pada umumnya, dan di daerah pada khususnya, memberikan hanya layanan standar yang diberikan secara teratur pada jam sekolah. Pelayanan hanya berkisar pada lingkaran pelayanan sirkulasi dan penyediaan ruang baca tanpa ada kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang dan menarik para siswa untuk datang untuk kemudian mencintai perpustakaan. Ghezzi (2013) menuliskan bahwa:

"..... In addition to wonderful books, today's libraries offer multimedia options, community events, fun activities, and more—and all for free." Pernyataan ini didukung oleh Heyden (2013) dengan pendapatnya *"One of the best ways to get kids in the school library is to hold inspiring events, organize book fair and offer exciting library activities"*.

Perpustakaan sekolah harus selalu terbuka 24 jam selama tujuh hari dalam seminggu. Tidak ada alasan lagi bagi siswa untuk tidak mengunjungi perpustakaan manakala mereka mendapat tugas dari guru yang mengharuskan mendatangi perpustakaan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Posisi Pustakawan yang berada di depan harus membuat perpustakaan menjadi tempat yang tidak lagi sunyi dan Pustakawan bukan lagi

menjadi seseorang yang selalu *shhhh!* Saat situasi perpustakaan sedikit ramai karena dipenuhi siswa. Pustakawan sekolah harus selalu siap membantu memecahkan masalah para siswa yang mengalami kesulitan yang dimulai dari akses informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi para siswa sampai hal yang mungkin dianggap sepele seperti menyediakan tempat aman bagi siswa yang mendapat perlakuan tidak bagus dari teman lainnya selama di perpustakaan. Seperti yang dilakukan Young (2013) misalnya, seorang Pustakawan sekolah dan penulis untuk The Centered School Library, saat menuliskan 12 hal yang dilakukannya dan dituangkan dalam *The interest of Librarydoor: 12 Things I'm doing when you think all is "shhhh!"*.



(Sumber: Google)

Kegiatan yang dilakukan Pustakawan sekolah harus dapat membangkitkan semangat para siswa untuk datang ke perpustakaan dan menjadi adiktif terhadap perpustakaan. Siswa harus selalu disegarkan keadaan fisiknya setelah mereka lelah menerima pelajaran dari para guru selama kegiatan belajar mengajar dengan kegiatan-

kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan. Kegiatan yang diberikan harus dapat memberikan kegembiraan dan memberikan tantangan kepada para siswa karena pada dasarnya anak-anak menyukai tantangan, "*children love a challenge....*" Heyden (2013). Heyden, yang seorang pencerita, menyarankan beberapa kegiatan diantaranya:

a. *Exciting Library Quizzes*

Acara quiz dari program televisi layak untuk diadopsi dengan memberikan pertanyaan seputar perpustakaan dan ilmu pengetahuan umum yang mengharuskan anak membaca untuk mengetahui jawaban yang benar.

b. *Fun Library Activities*

Kegiatan *fun library* diberikan kepada para siswa, yang diantaranya

mencari harta karun yang petunjuknya ada pada halaman tertentu dari buku yang berbeda-beda, lomba berpakaian dengan tema yang diambil dari buku cerita yang ada di perpustakaan, dan lomba mendesain dan menggambar poster dan *bookmark* tentang perpustakaan. Kegiatan ini memberikan pembelajaran kepada anak-anak untuk gemar membaca dan sekaligus memberikan kegembiraan kepada mereka saat melakukannya.

c. *Holding a Library Book Fair*

Mengundang penerbit untuk mengadakan pameran buku di perpustakaan dengan memberikan potongan

- harga untuk setiap pembelian.
- d. *Organizing an Author Visit to the School*
Mengundang penulis buku terkenal dan pemula ke perpustakaan untuk memberikan *workshop* ataupun ceramah tentang penulisan kepada para siswa.
- e. *Educational Library Software*
Software edukasi untuk perpustakaan seperti *Renaissance Reading* atau *Junior Librarian* dan quiz online diberikan untuk mendidik siswa gemar membaca sekaligus melek teknologi. Melalui kegiatan ini dapat diketahui *reading level* atau tingkat membaca mereka.
- f. *Educational Games for the Library*
- Games* merupakan kegiatan yang paling disukai anak-anak. Kegiatan bermain *games* bisa dipertimbangkan untuk diberikan kepada para siswa, seperti *role playing* (bermain peran). Para siswa diminta untuk memainkan peran dari tokoh-tokoh ataupun karakter yang diambil dari buku cerita yang ada di perpustakaan. Selain kegiatan bermain peran, kegiatan lain yang dapat melatih daya kerja otak seperti permainan catur juga dapat diberikan kepada para siswa.
- Kegiatan menarik yang dirancang oleh staf perpustakaan untuk merangsang siswa mengunjungi perpustakaan dan penyediaan bahan bacaan di perpustakaan didasarkan pada minat siswa

pada bacaan-bacaan yang digemarinya. Pustakawan hendaknya tidak memaksa siswa membaca buku yang bukan menjadi *interest* (ketertarikan)nya. Pustakawan harus bisa berkompromi terhadap bacaan-bacaan yang diminati siswa dengan tetap melakukan pengawasan dan advokasi. Modi (2009), seorang peminat dan pemerhati kesusastraan anak-anak, memberikan beberapa tindakan yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh pihak perpustakaan kepada para siswa sebagai pemustaka perpustakaan sekolah. Modi menyarankan perpustakaan untuk:

- a. Memberikan keleluasaan kepada para siswa untuk mengekspos berbagai macam dan sebanyak mungkin bacaan;
- b. Memberikan dukungan kepada para siswa untuk berani menyampaikan bacaan apa saja yang menjadi dan bukan menjadi minatnya;
- c. Menyarankan buku-buku bacaan yang menjadi minat para siswa untuk mendalaminya;
- d. Mengizinkan siswa untuk mengeksplorasi buku-buku lain untuk kategori usia yang berbeda dari dirinya;
- e. Memberikan nuansa dan ruang baca yang nyaman;
- f. Membiarkan para siswa untuk merasakan buku dengan cara menyentuh, memeluk, dan bahkan mencium baunya.

Modi (2009) juga menyarankan beberapa hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh staf perpustakaan, yaitu:

- a. Memaksa anak-anak untuk membaca buku-buku tertentu,

- seperti ensiklopedia, kamus, dan buku-buku yang berhubungan dengan silabus mata pelajaran;
- b. Membentuk kesan bahwa membaca adalah pekerjaan sia-sia dan membuang waktu;
 - c. Membunuh kesenangan siswa membaca dengan memaksa mereka membuat riviui untuk setiap buku yang telah dibaca;
 - d. Memaksakan selera membaca pribadi kepada siswa;
 - e. Kaku tentang *age-appropriateness* (batasan usia dengan kepantasan bacaan). Anak seusia dalam satu kelompok belum tentu memiliki kesamaan ketertarikan untuk tema cerita yang dibaca;
 - f. Menjadikan perpustakaan sebagai kepanjangan dari ruang kelas;
 - g. Menyimpan buku di tempat yang terkunci sehingga menyulitkan akses.

UU No. 43/2007 tentang Perpustakaan dan Permendiknas No. 25/2008 merupakan landasan berpijak bagi para pemangku kepentingan, khususnya di sekolah, untuk mulai membenahi keadaan perpustakaan sekolah yang selama ini terabaikan. Pejabat sekolah sebaiknya tidak hanya memberikan gedung perpustakaan yang layak tetapi juga menyediakan bahan perpustakaan bermutu dengan staf berkualitas untuk dapat melayani para siswa yang datang ke perpustakaan.

Gedung dan koleksi yang memadai tidak cukup untuk dapat mengundang para siswa datang ke perpustakaan. Pustakawan atau pengelola berkompeten pada perpustakaan sekolah harus dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik, memberikan kegembiraan, dan dapat menimbulkan rangsangan kepada para siswa untuk menjadi gemar membaca dan menjadikan perpustakaan sebagai area paling utama

C. KESIMPULAN

untuk dikunjungi selain mal ataupun area bermain.

Perpustakaan sekolah sudah saatnya tidak lagi dipandang sebagai tempat yang sunyi, statis dan membosankan. Perpustakaan sekolah harus merupakan sarana belajar dan area bermain yang menyenangkan bagi para siswa. Heyden (2013) menuliskan: *“The key to successful school libraries is to balance study and reading with fun activities that stimulate children and inspire them to explore further”*.

Pustakawan sekolah bukan lagi seseorang yang kaku dan selalu mengucapkan *“sshhhh”* manakala suasana perpustakaan ramai. Pustakawan sekolah harus menciptakan perpustakaan sebagai tempat belajar dan sumber informasi yang dengan cuma-cuma dan mudah untuk didapatkan. Pustakawan juga harus menjadi pembimbing yang *telaten* dan ramah bagi para siswa dalam membentuk mereka menjadi pencari informasi yang baik dengan mempergunakan seluruh fasilitas yang

ada di perpustakaan. Brodie dalam Ghezzi (2013) menuliskan: *“Children’s librarians help children develop a zest for learning and a lifelong love of reading. They also assist in finding answers to questions, and bring children and resources together,”* Pemberdayaan siswa, dalam hal ini, merupakan upaya yang harus senantiasa dilakukan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Fontichiaro, Kristin and Buffy

Hamilton (ed.) *School Libraries: What’s Now, What’s Next, What’s Yet to Come*.

<http://www.smashwords.com/books/download/96705/1/latest/0/0/school-libraries-whats-now-whats-next-whats-yet-to-come.pdf>. Akses. 26 Februari 2013

Ghezzi, Patti. *12 Ways To Help Your Child Love the Library*.

<http://www.schoolfamily.com/school-family-articles/article/10853-12-ways-to-help-your-child-love-the-library>. Akses, 11 November 2013.

- Harsana, Lasa.(2009) *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka. belunggu.UU.Perpustakaan. Akses, 31 Januari 2013.
- Harsana, Lasa. (2007.)*Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus. Kompas.com. *Rp 9,9 Triliun Ternyata Masih Kurang*. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/01/1207155/Rp.9.9.Triliun.Ternyata.Masih.Kurang>. Akses, 31 Januari 2013.
- Heyden, Louise. *Exciting Activities for the School Library*. <http://suite101.com/a/exciting-activities-for-the-school-library-a123969>. Akses, 11 November 2013.
- Johnson, Doug.(2013.) *The Indispensable Librarian: surviving and thriving in school libraries in the information age*. Santa Barbara: Linworth, Modi, Chintan Girish. *Libraries can be fun*.<http://www.teacherplus.org/2008/august/libraries-can-be-fun>. Akses, 11 November 2013
- Kholiq, Nur. *Guru Pemukul Siswa Dibebastugaskan Mengajar*. <http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/03/18/112794/Guru-Pemukul-Siswa-Dibebastugaskan-Mengajar>. Akses, 27 Januari 2013
- Kompas.com. *Sekolah Terbelunggu UU Perpustakaan*. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/04/10332657/Sekolah.Terbelunggu.UU.Perpustakaan>. Akses, 1 Februari 2013.
- Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO. Terjemahan dari School Library Guideliness IFLA/UNESCO. www.pnri.go.id. Akses, 1 Februari 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/tenaga/Permen_25_Th-2008.pdf. Akses, 4 Februari 2013.

- Prastowo, Andi.(2012) *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prawira, Sulasmi Darma. (1989) *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Rose, Sue. (2003) *100 Ide Kreatif untuk Warna*. Jakarta: Erlangga.
- Sanders, April. *How to Design a School Library*.
http://www.ehow.com/how_5079514_design-school-library.html.
Akses, 1 Februari 2013.
- School Libraries: making a difference*.
http://www.schoollibrariesadvocacy.org.uk/toolkit/making_a_difference.pdf. Akses, 11 November 2013
- Standar Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan*.
<http://www.pnri.go.id>. Akses, 14 November 2013
- Sullivan, Margaret. *Divine Design: How to create the 21st-century school library of your dreams*.
http://www.schoollibraryjournal.com/slj/home/889642-312/divine_design_how_to_create_.html.csp. Akses, 1 Februari 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://www.hukumonline.com>.
Akses tanggal 1 Februari 2013
- Walter, Virginia A. (2001)*Children Librarie: getting it right*. Chicago: American Library Association.
- Young, Cari.
<https://www.pinterest.com/pin/262897696970722398/>. Akses, 11 November 2013
- Yusuf, Pawit M. dan Yaya Suhendar.(2010) *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
<http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/34865d71a44fe802244244ac7366eadbe3a3bf4fa.pdf>